

## Hasil Penelitian

# RELASI GENDER DALAM PEMBAGIAN KERJA DAN DINAMIKA ADAPTASI MUSIM PADA KOMUNITAS PESISIR DESA SEI NAGALAWAN

## *(GENDER RELATION IN THE DIVISION OF LABOR AND DYNAMICS OF SEASONAL ADAPTION IN THE COASTAL COMMUNITY OF SEI NAGALAWAN VILLAGE)*

*Farid Aulia*

Universitas Sumatera Utara  
Jl. Dr. T. Mansur No. 9 Padang Bulan Kec. Medan Baru, Kota Medan 20222  
Sumatera Utara - Indonesia  
Email: farid\_aulia@usu.ac.id

*Diterima: 18 Juli 2023; Direvisi: 15 September 2023; Disetujui: 21 September 2023*

### ABSTRAK

Kondisi yang berhubungan dengan pengelolaan hutan mangrove merupakan bagian dari tradisi komunitas pesisir dengan penyebutan lokal untuk masing-masing jenis kegiatan yang ada. Kegiatan ini menjadi bagian dari siklus kehidupan komunitas pesisir yang bekerja sebagai nelayan. Relasi gender yang terbentuk merupakan adaptasi terhadap musim yang berubah-ubah sesuai dengan penanggalan Islam. Relasi gender menjadi bagian dari pembagian kerja laki-laki dan perempuan yang berinteraksi dengan mangrove dan laut. Desa Nagalawan berhasil melakukan aktivitas budidaya dan pengelolaan ekosistem mangrove sebagai kawasan ekowisata. Masyarakat Desa Sei Nagalawan telah mengatasi dinamika musim dengan memanfaatkan mangrove sebagai sumber penghasilan sebagai *subside* dari keterbatasan melaut. Komunitas pesisir melakukan aktivitas di sekitar mangrove untuk mendapatkan penghasilan tambahan di saat laut tidak mampu menopang kehidupan mereka. Tulisan ini mengungkapkan pembagian kerja laki-laki dan perempuan pada komunitas pesisir Desa Sei Nagalawan yang memperlihatkan relasi gender dalam pembagian kerja dan sistem pengetahuan lokal mereka. Perubahan cuaca dan musim menjadi indikator yang penting dalam aktivitas sehari-hari. Mengungkapkan siklus hidupnya, maka akan diketahui pula rentang waktu yang dialokasikan untuk bekerja. Metode yang digunakan secara kualitatif dengan melakukan teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan. Temuan lapangan menunjukkan adaptasi terhadap musim dapat mempengaruhi relasi gender yang terbentuk dalam kehidupan sosial budaya komunitas pesisir di Desa Sei Nagalawan. Pengetahuan tentang waktu pasang surut musim selalu dihubungkan dengan penanggalan Hijriah di dalam sistem penanggalan Islam.

**Kata kunci:** dinamika adaptasi, pembagian kerja, pemanfaatan mangrove, komunitas pesisir

### ABSTRACT

*Conditions related to the management of mangrove forests are part of the traditions of coastal communities with local designations for each type of existing activity. This activity is part of the life cycle of coastal communities who work as fishermen. The gender relations formed are an adaptation to the changing seasons according to the Islamic calendar. Gender relations are part of the division of labor between men and women who interact with mangroves and the sea. Nagalawan Village has succeeded in carrying out cultivation activities and managing mangrove ecosystems as an ecotourism area. The Sei Nagalawan Village community has overcome seasonal dynamics by utilizing mangroves as a source of income as a *subside* of the limitations of fishing. This paper reveals the division of labor between men and women in the coastal community of Sei Nagalawan Village which shows gender relations in the division of labor and their local knowledge system. Changes in weather and seasons are important indicators in daily activities. Revealing its life cycle, it will also be known the span of time allocated to work. The method used qualitatively by conducting in-depth interview techniques and field observations. Field findings show that adaptation to the season can influence gender relations that are formed in the socio-cultural life of*

*coastal communities in Sei Nagalawan Village. Knowledge of the tides and seasons is always associated with the Hijri calendar in Islam.*

**Keywords:** *dynamics of adaptation, division of work, utilization of mangroves, coastal communities*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 17.504 pulau dengan panjang garis pantai kurang lebih 81.000 km dengan ragam potensi sumber daya alam hayati dan non hayati, sumber daya buatan serta jasa lingkungan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat (Dahuri *et al.*, 2011). Ketersediaan ragam potensi tersebut menyebabkan akses pengelolaan sumber daya pesisir semakin besar, khususnya peningkatan ekonomi maupun pemanfaatan ruang. Kondisi sumber daya pesisir dan kelautan di Provinsi Sumatera Utara sangat berpotensi untuk dikembangkan, terutama bidang perikanan, mangrove, terumbu karang, kondisi biofisik dan pariwisata. Kawasan pesisir (pantai) timur Sumatera Utara mempunyai luas 43.133,44 km<sup>2</sup> dan memiliki garis pantai sepanjang 545 km yang didominasi oleh hamparan mangrove yang sangat luas.

Hamparan mangrove membentang hingga kawasan Desa Sei Nagalawan yang secara geografis berhadapan langsung dengan Selat Malaka. Masyarakat Desa Sei Nagalawan sebagai entitas komunitas pesisir yang selalu adaptif terhadap lingkungan pesisir. Ragam pengetahuan lokal menunjukkan kedekatan masyarakat lokal dengan mangrove yang tercermin dari praktik langsung dalam memanfaatkan hutan mangrove. Relasi gender masyarakat pesisir telah termanifestasi ke dalam bentuk-bentuk pembagian kerja dalam kehidupan sehari-hari.

Perempuan bertugas untuk melakukan aktifitas di rumah yang selama ini menjadi pekerjaannya. Perempuan menyiapkan makanan untuk suami, memasak makanan yang menjadi bekal suami. Sementara suami mempersiapkan alat tangkap, jaring dan ragam umpan yang digunakan. Komunitas pesisir di Desa Sei Nagalawan menjadi pekerjaan yang ideal bagi masyarakat desa. Mereka mempersiapkannya dengan baik ketika musim melaut tiba. Bagi masyarakat pesisir penanggalan hijriah tetap menjadi acuan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan aktifitas melaut. Sehingga, mereka selalu berpedoman pada penanggalan hijriyah yang jatuh pada tanggal yang telah ditentukan.

Lakoy *et al.*, (2021) dalam penelitiannya tentang kedekatan masyarakat lokal di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara termanifestasi ke dalam 4 dimensi kehidupan yaitu: pengetahuan lokal, nilai-nilai lokal, keterampilan lokal dan

sumberdaya lokal. Masyarakat tradisional Kota Bitung hidup berdampingan secara harmonis dalam pemanfaatan mangrove secara lestari. Penelitian Amir *et al.*, (2021) mencatat bahwa keterlibatan perempuan pesisir terlibat dalam kegiatan rehabilitasi hutan mangrove di Pantai Payum Kabupaten Merauke dimulai dari tahap perencanaan, penanaman bibit mangrove, penyiapan konsumsi keluarga yang terlibat dalam rehabilitasi mangrove hingga pada penilaian terhadap apa yang dirasakan dari penanaman mangrove yang dilakukan.

Perspektif laki-laki dan perempuan tentang pemanfaatan ekosistem mangrove (Pearson *et al.*, 2019; Bhattarai *et al.*, 2011) ditemukan di Provinsi Bua, Kepulauan Fiji. Penelitian ini menemukan peran gender berpengaruh terhadap cara komunitas lokal menghargai dan berinteraksi dengan ekosistem mangrove yang mengalami deforestasi akibat penggundulan hutan, pembangunan kawasan pesisir dan perubahan iklim yang menjadi ancaman bagi eksistensi mangrove secara berkelanjutan. Mempertimbangkan gender dapat memiliki pengaruh besar pada pengetahuan lokal dan perspektif jasa ekosistem, khususnya di tingkat lokal dan komunitas adat yang tinggal di pedesaan Fiji yang masih mempertahankan peran dan norma gender lazim digunakan, sehingga pemberdayaan perempuan Fiji harus menjadi prioritas dalam pengelolaan ekosistem mangrove.

Amortegui *et al.*, (2021) mencatat komposisi gender kelompok laki-laki dan perempuan pada komunitas nelayan di Pasifik Kolombia dalam mengekstraksi tindakan kolektif mereka terhadap sumberdaya mangrove yang ada. Tercatat kegiatan ekstraksi perempuan terhadap mangrove menjadi lebih rendah jika keberadaannya tidak tergabung ke dalam kelompok. Mengintegrasikan perempuan ke dalam kelompok pengelolaan mangrove mampu meningkatkan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan pelestarian lingkungan. Kondisi ini menjadi relevan bagi strategi pembangunan daerah yang berwawasan lingkungan.

Analisa peran gender komunitas mangrove lainnya dapat dicermati pada penelitian Ladia *et al.*, (2019) tentang pentingnya peran gender masyarakat yang bekerja di kawasan Taman Hutan Konservasi Mangrove Calatagan, Filipina. Hasil penelitian mengklasifikasi dalam kerja produktif dan domestik yang masing-masing

memiliki peranan berbeda berdasarkan iklim dan musim. Peran produktif perempuan terhadap mangrove terdapat pada musim hujan, sementara peran domestik ditemukan pada musim hujan dan kemarau. Peran produktif laki-laki ada di musim hujan dan kemarau, sementara peran domestiknya hanya terlihat pada musim kemarau. Perempuan memiliki porsi lebih dalam pengetahuan tentang sumberdaya yang ada dibanding laki-laki.

Hasil penelitian Fatimah (2022) menunjukkan peran perempuan Mandeh di Sumatera Barat memiliki peran penting untuk ikut serta melakukan pelestarian lingkungan dalam menjaga ekosistem laut mencegah para suami menangkap ikan secara eksploitatif. Unsur feminitas yang melekat pada diri perempuan dapat melindungi lingkungan dari kerusakan dan kehilangan keanekaragaman hayati (Fatimah, 2017; Shiva *et al.*, 2005). Perempuan turut dalam pemanfaatan tumbuh-tumbuhan obat dan pemanfaatan kuliner dari alam menjadi makanan sehat. Peran perempuan demikian pentingnya dalam menciptakan kehidupan *eco-friendly* dan *women friendly* sebagai media pembelajaran bagi komunitas pesisir.

Relasi gender dalam pembagian kerja komunitas pesisir di kehidupan modernitas tampak nyata. Pembagian kerja lebih kompleks dan berpengaruh terhadap dimensi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik. Moose (2007) menyebut 3 peran gender dalam pembagian kerja, yaitu: kerja produktif, kerja reproduktif, kerja komunitas. Kerja produktif lebih menekankan pada penghasilan dan subsistensi. Kerja reproduktif berkaitan dengan pekerjaan domestik, sementara kerja komunitas berkaitan dengan aktifitas sukarela untuk pengembangan spiritual dan kultural komunitas.

Respon komunitas cenderung bersandar pada kemampuan identifikasi pengalaman hidup mereka. Laki-laki melakukan aktifitas di pinggiran pantai dengan mengambil hasil laut yang ada. Seperti halnya peran perempuan dan laki-laki di Desa Wassu Kepulauan Lease Maluku Tengah memiliki peran yang berbeda dalam beradaptasi terhadap perubahan musim (Amin, 2017). Pada masa musim hujan tiba dengan gelombang tinggi, perempuan telah menyiapkan segala kebutuhan makanan keluarga dengan mencari cacing laut, memanen rumput-rumput yang tumbuh di sekitar tanjung-tanjung yang ada. Uraian di atas menjadi contoh kemampuan adaptasi perempuan dan laki-laki memiliki pengalaman yang berbeda berdasarkan perbedaan kondisi sosial budaya yang berlaku.

Penelitian-penelitian yang telah disampaikan sebelumnya menunjukkan bahwa relasi gender dalam pembagian kerja perempuan

dan laki-laki komunitas pesisir memiliki kemampuan adaptasi dengan peranan berbeda. Eksistensi perempuan memiliki ruang produktif secara partisipatif dalam memberi perlindungan terhadap pengelolaan sumberdaya pesisir dari tindakan eksploitatif. Oleh karena itu, kekhasan penelitian ini memfokuskan pada pembagian kerja dalam kehidupan komunitas pesisir di Desa Sei Nagalawan dikelompokkan ke dalam relasi gender yang terbentuk dari adaptasi komunitas terhadap perubahan musim yang terjadi di sepanjang tahun.

Teori Moose dalam penelitian ini merujuk pada pemahaman gender sebagai suatu konsep kultural untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara perempuan dan laki-laki yang berkembang di masyarakat. Gender merupakan sifat yang menjadi identifikasi perbedaan perempuan dan laki-laki dilihat dari kondisi sosial budaya, nilai, perilaku dan mentalitas dan faktor-faktor non biologis lainnya (Moose, 2002). Dari uraian di atas menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak menimbulkan masalah ketidakadilan selama tidak memunculkan masalah ketidakadilan (Fakih, 2006). Ketidakadilan gender merupakan suatu sistem dan struktur dimana laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

Menurut Fakih (2006) ketidakadilan gender termanifestasi ke dalam berbagai bentuk, seperti: marginalisasi yang termanifestasi dalam berbagai bentuk pemiskinan ekonomi, subordinasi, pembentukan stereotip, atau pelabelan negatif dan lainnya. Relasi perempuan dan laki-laki yang terjalin mampu menciptakan hubungan yang harmonis diantara keduanya sepanjang tercipta kesepakatan komunal. Dalam penelitian ini, relasi yang terbangun antara keduanya merujuk pada kesepakatan komunal tanpa memperlihatkan gesekan yang terjadi antara keduanya.

Penelitian ini bertujuan membahas relasi gender perempuan dan laki-laki komunitas pesisir dalam melakukan pembagian kerja yang berinteraksi dengan mangrove dan aktifitas melaut sebagai bagian dari adaptasi di Desa Sei Nagalawan terhadap perubahan musim yang terjadi. Pandangan yang memberikan ulasan analisa gender berdasarkan sudut pandang komunitas lokal penting untuk disampaikan mengingat peningkatan kesejahteraan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan komunitas pesisir. Penulis berpendapat bahwa penelitian ini menjadi menarik sepanjang dapat menyajikan data dan informasi yang sepadan dengan penelitian sebelumnya. Melihat komunitas pesisir sebagai suatu entitas akan memberikan wacana tentang relasi gender yang mumpuni sepanjang bermanfaat bagi keberagaman

etnisitas di Indonesia. Mengingat peran perempuan pesisir akan menjadi wacana bagi peningkatan peran bagi perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian etnografi yang memfokuskan kajian pada relasi gender perempuan dan laki-laki dalam dinamika adaptasi terhadap perubahan musim pada perempuan pesisir di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Hal ini sejalan dengan pendapat Ladner (2014) bahwa penelitian ini berorientasi pada perilaku berpola, sistem kepercayaan, kebiasaan yang menjadi konsensus bersama dari kelompok tertentu.

Pendekatan deskriptif kualitatif mengungkapkan fenomena yang ada di masyarakat seperti apa adanya dalam konteks pengungkapan bentuk, karakter, kualitas maupun hubungan dengan fenomena lainnya (Sukmadinata et al., 2005). Metode ini mengacu pada paradigma fenomenologis yang digunakan untuk mengungkapkan kondisi obyek alamiah dan peneliti sebagai instrumen utamanya (Sugiyono, 2010).

Peneliti memahami ragam fenomena atas relasi perempuan dan laki-laki kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Sei Nagalawan melalui ekspresi dan pengalaman yang menjadi subyek dalam penelitian. Menurut Cresswell, J.W. & Cresswell J.D (2018) fenomenologi mampu mengungkapkan pemaknaan, gejala dari sesuatu yang dialami sekelompok orang yang termaktub di dalam cara pandang masyarakat lokal yang tidak dapat dikuantifikasi ke dalam bentuk angka-angka, tetapi hanya dapat diungkapkan dalam bentuk deskripsi kebudayaan secara fisik (artefak), gaya hidup dan kebiasaan (Komariah et al., 2011).

Pengumpulan data lapangan diperoleh dari informan kunci (*key informant*) untuk mendapatkan sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*depth interview*), observasi dan kajian literatur. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang telah diwawancarai melalui penelaahan sumber data primer yaitu: tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh perempuan Desa Sei Nagalawan. Dari ketiga tokoh tersebut diperoleh gambaran tentang wawancara terhadap pengelolaan mangrove yang dilakukan oleh masing-masing informan dan bagaimana relasi gender yang terbangun dan sejauhmana dinamika adaptasi yang dilakukan. Sehingga gambaran yang komprehensif didapat secara holistik. Selain itu, sumber kajian literatur

berasal dari jurnal-jurnal ilmiah yang membahas tentang peran perempuan dan relasi gender terhadap pembagian kerja pada masyarakat nelayan. Seluk-beluk perkembangan desa serta dinamika relasi gender yang terbangun dalam adaptasi terhadap perubahan musim.

Keunikan-keunikan informasi yang disampaikan oleh para informan dalam mengungkapkan aktifitas nelayan yang mereka lakukan selama bertahun-tahun, sehingga penelitian ini dapat mendeskripsikan dinamika adaptasi musim yang terjadi dalam aktifitas sebagai nelayan. Analisis dilakukan dengan mengacu pada sumber-sumber pustaka yang telah ada, juga melakukan analisis selama penelitian berlangsung (*on going analysis*) melalui wawancara dengan para informan yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan aktifitas melaut. Milles & Huberman (2014) menegaskan analisis data selama pengumpulan data berlangsung membawa peneliti untuk bolak-balik menganalisa data yang telah didapatkan dan menelaah langkah-langkah untuk mengumpulkan data baru yang dianggap belum mencukupi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Mengenal Komunitas Pesisir Desa Sei Nagalawan.** Aksesibilitas menuju Desa Sei Nagalawan termasuk pada kategori desa terjauh dari pusat ibu kota kecamatan yang berdomisili di Kecamatan Perbaungan. Jarak tempuh yang dibutuhkan dari ibu kota kecamatan menuju Desa Sei Nagalawan  $\pm$  15 km atau dibutuhkan waktu  $\pm$  30 menit untuk menjangkau desa. Sepanjang jalan menuju desa, pengunjung akan menikmati perkebunan kelapa sawit, hamparan sawah yang luas dan juga aliran sungai tempat para nelayan menyandarkan perahunya setelah selesai melaut.

Kemunculan Desa Sei Nagalawan ditinjau secara administratif dimulai pada tahun 1949. Desa Sei Nagalawan merupakan penggabungan dari Desa Nipah dan Desa Nagalawan. Mayoritas masyarakat memanfaatkan lahan sebagai lahan persawahan dan perkebunan kelapa sawit. Secara geografis di sebelah utara Desa Sei Nagalawan berbatasan dengan Selat Malaka. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lubuk Bayan. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Teluk Mengkudu. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pantai Timur.

Hamparan ekosistem mangrove acapkali ditemukan di sepanjang wilayah pesisir desa, sehingga mayoritas masyarakat lokal yang bermukim di kawasan pesisir bekerja sebagai nelayan. Masyarakat lokal bekerja dengan memanfaatkan kondisi geografis yang ada. Desa

Sei Nagalawan menjadi kawasan pesisir di Sumatera Utara yang memiliki ragam keindahan alam yang ditopang oleh keragaman budaya dari beberapa etnis. Meskipun wilayah Desa Sei Nagalawan dikenal sebagai desanya "Orang Melayu" dengan wilayah Kesultanan Melayu, namun komposisi penduduk saat ini menunjukkan bermukim etnis lainnya, seperti: Jawa, Banjar, Batak, Mandailing, Minang, Karo dan Tionghoa. Kehadiran beberapa etnis lainnya menimbulkan keunikan tersendiri, khususnya etnis Banjar (Aulia, 2017; Aulia *et al.*, 2020).

Kemunculan etnis Banjar di Desa Sei Nagalawan berasal dari proses migrasi ke Sumatera Utara melalui persinggahan kapal-kapal nelayan untuk membuat bangsal di Kabupaten Langkat. Kemudian menyebar ke berbagai daerah termasuk pesisir Sei Nagalawan. Menurut informasi yang terhimpun, konon etnis Banjar yang berasal dari pulau Kalimantan menjadi penduduk pertama yang mendiami wilayah Sei Nagalawan pada saat desa tersebut dibuka. Keberadaan etnis Banjar yang bermukim di Desa Sei Nagalawan memiliki perbedaan dan persamaan dengan etnis Banjar yang berada di wilayah Kalimantan, khususnya dari penggunaan bahasa dan tradisi. Terjadinya akulturasi budaya dengan etnis lainnya menyebabkan variasi kebudayaan yang diekspresikan melalui sistem pengetahuan dan perilaku.

Menurut Koentjaraningrat (1990) kebudayaan pada prinsipnya menjadi suatu tatanan yang mengatur kehidupan komunal. Kebudayaan merupakan lingkungan yang terbentuk dari norma-norma dan nilai-nilai yang diciptakan dan dipelihara oleh pendukungnya dan menjadi *blue print* dalam memenuhi ragam kebutuhan hidup. Masyarakat etnis Banjar di Desa Sei Nagalawan masih memelihara nilai-nilai dan norma-norma dari leluhur melalui tradisi makan bersama yang dilakukan 1 bulan penuh menjelang bulan puasa (Ramadhan) tiba. Makan bersama dilaksanakan setiap hari di masjid-masjid yang terdapat di desa.

Tradisi ini telah melebur ke dalam keyakinan beberapa etnis lainnya yang turut berpartisipasi dalam menjalankannya. Harmonisasi hubungan antar etnis di Desa Sei Nagalawan sangat dipengaruhi oleh persamaan nilai-nilai keagamaan yang dianut. Sebagian besar penduduk beragama Islam dengan pola keagamaan dan ritual pesisir yang dinilai menjadi kebutuhan bersama. Etnis Melayu dan Jawa sebagai etnis terbesar di desa ini mayoritas beragama Islam. Kehidupan sosial ekonomi dan budaya berkaitan dengan nilai-nilai keislaman yang mempengaruhi pengetahuan lokal dan relasi gender dalam pembagian kerja yang berhubungan dengan aktifitas di mangrove dan

melaut. Dalam khasanah budaya orang Banjar telah menjadi satu kesatuan antara tradisi dan nilai-nilai keagamaan lewat sajian makan bersama.

Penelitian Alfisyah (2019) menceritakan tradisi makan bersama menjadi kohesi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada orang Banjar di Kalimantan Selatan. Jenis makanan seperti: lemang, tapai, apam, kokoleh dianggap memiliki nilai keberkahan bagi masyarakat desa yang menjadi perekat dalam kehidupan kolektif. Keunikan budaya dan keindahan panorama kawasan ekosistem mangrove di Desa Sei Nagalawan menjadikan saat ini sebagai destinasi wisata mangrove.

**Dinamika Adaptasi Musim Pada Komunitas Pesisir.** Asumsi dasar adaptasi merupakan pemahaman evolusioner yang mendorong manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik secara biologis, genetik maupun secara sosial budaya. Bennet (1976) berpendapat bahwa proses adaptasi dalam evolusi melibatkan faktor genetik dan varian budaya yang dianggap sebagai solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. Adaptasi juga merupakan proses yang dinamis, tidak bersifat tetap.

Aktifitas pesisir yang dilakukan etnis Banjar dan Melayu memberikan perubahan yang dinamis dalam relung kehidupan komunitas pesisir yang ada. Banjar adalah suku yang dikenal dengan aktifitas melaut tentu saja dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kewilayahan. Dalam sejarah kesukubangsaan, suku Banjar merupakan suku yang mampu merespon dinamika perubahan yang adaptif terhadap dirinya. Suku Melayu merupakan suku yang mampu beradaptasi dengan tutupan mangrove yang senantiasa berubah.

Perubahan kondisi tutupan hutan mangrove di Desa Sei Nagalawan telah mengalami perubahan ekologis dalam kurun waktu 3 dekade terakhir yang menyebabkan masyarakat Melayu memberi respon secara adaptif dalam merespon perubahan lingkungan yang terjadi. Suku Melayu menjadi masyarakat semakin adaptif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi. Mangrove dimanfaatkan menjadi arang dan perancah bangunan, sehingga komoditi arang menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat. Selain itu, kawasan hutan mangrove dikonversi menjadi areal pertambahan dan perkebunan kelapa sawit.

Kemampuan adaptasi komunitas pesisir di Desa Sei Nagalawan memberikan gambaran terhadap perilaku produktif (pembagian kerja) dalam aktifitas di sekitar mangrove maupun di laut. Aktifitas ini mempengaruhi pembentukan budaya dalam mengelola mangrove sebagai fakta empiris. Karakteristik Desa Sei Nagalawan yang

dikelilingi Selat Malaka mengharuskan untuk selalu adaptif dalam menjaga kelestarian ekosistem pesisir. Proses adaptasi terjadi melalui introduksi nilai-nilai konservasi dari lembaga-lembaga eksternal desa terhadap perubahan ekosistem pesisir yang diakibatkan tindakan eksploitasi terhadap mangrove yang dikonversi menjadi areal pertambakan dan perkebunan kelapa sawit. Komunitas pesisir pengelola hutan mangrove yang terbentuk mampu mengelola secara produktif dan berkelanjutan. Manifestasi budaya sebagai entitas yang terintegrasi mempunyai ciri-ciri yang berbeda dijumpai pada lingkungan yang berbeda. Bentuk budaya akan berbeda karena harus menyesuaikan dengan karakteristik lingkungan yang berbeda (Steward, 1955).

Narasi pengelolaan ekosistem mangrove dan aktifitas melaut tidak hanya tergantung pada pengetahuan dari tradisi sebagai satu-satunya elemen, namun dipengaruhi oleh keberadaan agen perubah, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Manifestasi budaya yang muncul sebagai bentuk identitas yang menjadi penanda. Layaknya komunitas pesisir lainnya di dunia, aktifitas melaut dan mengelola mangrove pada komunitas pesisir di Desa Sei Nagalawan menggantungkan hidup pada perubahan musim dan perubahan cuaca menjadi indikator penting dalam aktifitas komunitas pesisir. Pengungkapan siklus hidup komunitas pesisir akan mendorong untuk mengetahui relasi gender yang terbentuk dari pembagian kerja.

**Pembagian Kerja: Relasi Gender dalam Dinamika Adaptasi Musim.** Kehidupan sosial komunitas pesisir Desa Sei Nagalawan tergantung pada siklus pasang surut air laut. Rotasi bulan terhadap bumi dijadikan sebagai basis pertimbangan dalam mengenali fenomena kelautan. Kondisi ini juga terkait dengan nilai-nilai budaya mayoritas etnis yang notabene beragama Islam. Memahami siklus kehidupannya, pengetahuan akan kalender bulan Arab atau Hijriah menjadi sangat relevan. Kalender tahun Hijriah melakukan perhitungan berdasarkan peredaran bulan dan posisi bulan secara astronomi mempengaruhi kondisi di lautan.

Raharto (2009) menambahkan munculnya kebutuhan masyarakat terhadap kalender berkaitan dengan ritual keagamaan yang kemudian berkembang sebagai pedoman kegiatan produktif manusia, seperti: penentuan waktu berburu, migrasi, aktifitas dagang, aktifitas sosial dan perayaan hari-hari yang dianggap penting. Perubahan musim sangat identik dengan penanggalan pada tahun Hijriah (Islam) bagi komunitas pesisir di Desa Sei Nagalawan. Perubahan musim juga menjadi hal

yang membatasi aktifitas melaut. Dalam terminologi lokal, musim adalah penyebutan periode waktu tertentu dalam setiap tahun yang berkaitan dengan kondisi alam di laut.

Pada musim-musim tertentu nelayan hanya dapat melakukan aktifitas tertentu serta pada musim-musim tertentu nelayan hanya mendapatkan hasil tangkapan ikan tertentu pula. Bulan pertama dalam kalender Islam/hijriah adalah Muharram. Bulan ini dinyatakan sebagai bulan penanda angin barat bermula. Musim angin barat ditandai dengan kondisi ombak yang relatif tinggi. Kegiatan menangkap ikan masih dapat dilakukan dengan menggunakan kapal besar, sementara nelayan yang menggunakan kapal kecil hanya melaut di sekitar pantai. Pada masa peralihan musim angin barat ke musim pancaroba, komunitas pesisir Desa Sei Nagalawan menandai dengan berakhirnya empat bulan penuh yaitu: Muharram, Safar, Rabiul Awal, Rabiul Akhir dan Jumadil Awal.

Pancaroba ini dipersepsikan sebagai masa peralihan, dimana kondisi yang tidak ideal untuk menangkap ikan. Aktifitas komunitas pesisir dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di darat dan kawasan pesisir pantai. Pemanfaatan hutan mangrove menjadi tempat penting bagi komunitas pesisir dalam mencari nafkah. Komunitas pesisir Desa Sei Nagalawan juga melakukan aktifitas budidaya di pesisir dibandingkan dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada di kawasan hutan mangrove. Hal ini disebabkan kuantitas vegetasi mangrove yang terbatas serta lahan pantai dan kawasan hutan mangrove di desa ini telah banyak dimanfaatkan sebagai kawasan wisata. Pilihan untuk mengelola hutan mangrove sebagai ekowisata dinilai lebih menguntungkan dibandingkan untuk mengeksploitasi.

Setelah musim pancaroba berlalu, kondisi laut sudah lebih tenang. Komunitas pesisir Desa Sei Nagalawan menyebutnya dengan istilah musim angin timur. Para nelayan memaksimalkan kerja untuk menangkap hasil laut. Musim angin timur berlangsung dalam periode sekitar tiga bulan (Jumadil Awal dan Jumadil Akhir) dan akan berakhir di bulan Rajab. Memasuki bulan Sya'ban, wilayah pesisir Desa Sei Nagalawan kembali memasuki masa peralihan (pancaroba). Musim pancaroba di bulan Sya'ban merupakan masa yang sulit (paceklik). Musim angin tenggara menyebabkan gelombang laut alan lebih besar dari musim-musim sebelumnya. Musim angin tenggara terjadi pada saat memasuki bulan Ramadhan, syawal dan berakhir di bulan Zulqaidah. Aktifitas yang dilakukan secara intens dilakukan di sekitar hutan mangrove dan pesisir pantai. Setelah bulan Zulqaidah berlalu dan akan memasuki bulan

Zulhijjah, kembali memasuki masa pancaroba, dimana akan mengantarkan kembali ke musim angin barat.

Pengetahuan tentang musim dan pengalaman hidup yang terakumulasi menjadi rujukan dalam menjalankan aktifitas keseharian. Masyarakat mengembangkan teknologi dan tindakan yang dianggap relevan untuk mengantisipasi setiap kesulitan yang berlangsung di setiap musim. Setiap musim angin yang cenderung memiliki karakteristik fenomena alam yang berbeda secara langsung direspons masyarakat secara adaptif. Adaptasi komunitas pesisir terhadap kondisi cuaca dan arah angin mempengaruhi keberlanjutan kehidupan nelayan tradisional yang memiliki wilayah tangkap yang terbatas. Kondisi ini adalah dampak dari ketergantungan nelayan terhadap keberadaan sumberdaya pesisir (Satria, 2015).

Perubahan iklim direspons masyarakat lokal secara adaptif sebagai bentuk terhadap dampak yang terjadi (Diposaptono *et al.*, 2013). Proses

adaptasi tersebut berbeda-beda. Pengetahuan lokal, pengalaman hidup, potensi sumberdaya yang ada menjadi kesatuan yang terintegrasi, baik secara sosial, ekonomi, budaya maupun ekologis. Pengetahuan ini diperoleh secara turun temurun yang memiliki ciri tersendiri. Komunitas pesisir Desa Sei Nagalawan mempersiapkan peralihan musim pancaroba merupakan masa dimana laut sedang memperbaiki diri.

Laju angin yang mendorong arus air laut, sehingga membuat permukaan dasar laut ikut tergerus diterjang arus air laut. Hal ini berakibat endapan di dasar laut berbalik yang mengakibatkan makanan ikan udang, kepiting dan lain-lain akan terbongkar. Kondisi ini menjadi sumber makanan bagi ikan-ikan atau biota laut lainnya. Mereka mempercayai tentang masa penangkapan ikan berdasarkan siklus waktu menangkap ikan, kapan harus berhenti sementara dan kapan harus menangkap ikan kembali.

**Tabel 1.** Pembagian kerja komunitas pesisir Desa Sei Nagalawan berdasarkan bulan dan musim

Bulan	Musim	Kegiatan	
		Laki-laki	Perempuan
Muharrom/ Suro Safar Rabiul Awal/ Maulid	Angin Barat	Angin dan cuaca kurang bersahabat. Sebagian tetap melaut tapi lebih kegiatan mengelola tambak dan kawasan mangrove sebagai obyek wisata juga dilakukan	Melakukan pekerjaan domestik dan ikut mengelola kawasan mangrove
Rabiul Akhir	Peralihan/ Pancaroba	Dominan beristirahat sembari memperbaiki alat tangkap yang rusak dan terlibat dalam usaha budidaya serta pengelolaan kawasan wisata mangrove	Tetap melakukan kegiatan domestik dan terlibat dalam pengelolaan kawasan mangrove
Jumadil Awal Jumadil Akhir Rajab	Angin Timur	Aktifitas melaut tetap dilakukan, meskipun kondisi angin dan cuaca bisa berubah sewaktu-waktu. Kegiatan ikut mengelola hutan mangrove sebagai obyek wisata tetap	Pekerjaan domestik dan aktif mencari hewan yang biasa dikonsumsi atau dijual serta terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata hutan mangrove
Sya'ban	Peralihan/ Pancaroba	Istirahat sembari memperbaiki alat tangkap serta aktif terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata mangrove	Kegiatan domestik dan terlibat dalam pengelolaan wisata di kawasan mangrove
Ramadhan Syawal Zul Qaidah	Angin Tenggara/ Paceklik	Sebagian nelayan melaut, sebagian lainnya aktif di usaha budidaya dan pengelolaan kawasan wisata hutan mangrove	Kegiatan domestik dan terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata hutan mangrove
Zul Hijjah	Peralihan	Istirahat sembari memperbaiki alat tangkap serta aktif terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata hutan mangrove	Kegiatan domestik dan terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata hutan mangrove

Sumber: Hasil Wawancara (2022)

**Tabel 2.** Pembagian Kerja Komunitas Pesisir Desa Sei Nagalawan Menurut Waktu Lokal/ Hari

Sebutan Waktu/ Hari	Penjelasan	Aktifitas/ Kegiatan	
		Laki-Laki	Perempuan
Subuh	Sebelum fajar hingga fajar	Sebagian sudah melaut dan sebagian setelah sholat subuh baru melaut	Bangun sebelum subuh mempersiapkan bekal suami untuk melaut
Pagi	Terbit matahari hingga tergelincir	Masih melaut dan sebagian sudah ada yang pulang	Mengolah ikan/ menjemur/ pekerjaan domestik/ mengurus air bersih untuk keperluan rumah tangga/ aktifitas ke kawasan wisata hutan mangrove
Siang	Sejak matahari tergelincir hingga tengah hari	Masih melaut dan sebagian sudah ada yang pulang	Mengolah ikan/ menjemur/ pekerjaan domestik/ mengurus air bersih untuk keperluan rumah tangga/ aktifitas ke kawasan wisata hutan mangrove
Tengah Hari	Saat matahari tepat di atas bayang-bayang benda	Istirahat dan membenahi jaring/ bubu jaring	Kembali ke rumah dan melakukan kegiatan domestik rumah tangga
Lohek	Menjelang waktu Sholat Zuhur hingga waktu petang	Istirahat dan sholat serta makan	Menyiapkan makan siang keluarga dan istirahat
Petang	Menjelang waktu Sholat Ashar hingga Maghrib	Menyusun pukat/ jaring	Membantu menyiapkan kebutuhan melaut
Maghrib	Saat matahari tenggelam	Istirahat	Istirahat
Malam	Saat sesudah matahari tenggelam hingga tengah malam	Istirahat	Istirahat
Tengah Malam	Setelah lewat sepertiga malam hingga menuju subuh	Istirahat dan sebagian sudah mulai Bersiap-siap untuk melaut	Istirahat dan sebagian sudah membantu persiapan melaut

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi (2022)

Merujuk narasi yang telah disajikan sebelumnya, secara sederhana relasi gender siklus hidup komunitas pesisir Desa Sei Nagalawan berdasarkan bulan dan musim terhadap dinamika adaptasi musim yang berlaku pada tabel 1. Pembagian kerja perempuan dan laki-laki di Desa Sei Nagalawan terjadi di ruang publik dan domestik. Aktivitas bersama mengelola kawasan wisata hutan mangrove menjadi alternatif sumber penghasilan keluarga disaat terjadi musim paceklik yang mengharuskan tidak melaut.

Temuan lapangan memperlihatkan dalam setiap bulan kalender Hijriah terdapat 3 hari yang mengharuskan nelayan enggan melaut

karena kondisi pasang mati. Dalam terminologi lokal, pasang mati dimaknai waktu yang dinilai tidak baik untuk melaut. Alokasi waktu pembagian kerja antar perempuan dan laki-laki di Desa Sei Nagalawan menurut satuan waktu lokal setiap hari disajikan pada tabel 2.

Gambaran pembagian kerja perempuan dan laki-laki seperti yang terurai pada tabel 2 menunjukkan adanya relasi gender yang berlangsung secara fungsional. Teori Struktural fungsional Talcott Parson menegaskan kedudukan perempuan dan laki-laki merupakan sistem sosial yang terintegrasi (Ritzer, 2011). Perempuan dan laki-laki berada pada posisi yang sesuai untuk membentuk keseimbangan. Proses

menumbuhkan harmonisasi dalam keluarga membutuhkan pembagian kerja yang seimbang. Dalam konteks masyarakat tradisional pembagian kerja terbukti mampu menciptakan keselarasan masyarakat yang dinamis. Untuk itu pembagian kerja mutlak dibutuhkan demi menumbuhkan harmonisasi keluarga dan masyarakat (Ritzer, 2011).

Terjadinya segregasi sosial dalam pembagian kerja yang melahirkan dominasi laki-laki pada pekerjaan publik mengharuskan laki-laki berperan sebagai “tulang punggung” pencari nafkah keluarga. Relasi gender pada komunitas pesisir Desa Sei Nagalawan yang membagi perempuan lebih dominan di sektor domestik dan laki-laki berada di sektor publik telah diwariskan secara turun-temurun. Sistem pembagian kerja ini merupakan bentuk yang paling sesuai bagi komunitas pesisir Desa Sei Nagalawan yang masih dipertahankan hingga saat ini.

#### KESIMPULAN

Pembagian kerja pada komunitas pesisir Desa Sei Nagalawan sebagai manifestasi dari adaptasi terhadap perubahan musim yang terjadi. Adaptasi terhadap musim berdampak pada pembagian kerja yang terlihat dari relasi gender dalam pengelolaan hutan mangrove dan aktifitas melaut. Perubahan musim sangat identik dengan penanggalan pada tahun Hijriah (Islam). Perubahan musim juga menjadi hal yang membatasi aktifitas melaut, sehingga hutan mangrove yang menjadi kawasan ekowisata menjadi tempat ideal bagi nelayan untuk bekerja. Respon komunitas pesisir terhadap perubahan musim tampak pada pengklasifikasian berdasarkan penanggalan Hijriah (Islam). Terdapat perbedaan dari pengelompokan musim yang menentukan aktifitas bekerja di laut maupun di ekowisata mangrove. Pengetahuan ini diperoleh secara turun temurun. Mereka percaya bahwa peralihan musim pancaroba merupakan masa dimana laut sedang memperbaiki diri, dan akan mempengaruhi hasil tangkapan laut nelayan. Relasi gender tercermin dari pembagian ruang publik yang menjadi domain laki-laki, sementara ruang domestik menjadi ranah perempuan beraktifitas. Terjadinya segregasi sosial menjadi cerminan bahwa terciptanya keseimbangan dapat dilakukan melalui pembagian kerja. Dalam konteks komunitas pesisir laki-laki melakukan pekerjaan yang membutuhkan tantangan yang keras ketimbang perempuan yang banyak menghabiskan waktu bekerja memenuhi kebutuhan domestik.

#### REKOMENDASI

Gambaran tentang pembagian kerja perempuan dan laki-laki tercermin dalam pengelolaan hutan mangrove dan aktifitas melaut. Pembagian kerja ini refleksi dari siklus hidup komunitas pesisir untuk mengetahui relasi gender yang ada. Pemerintah daerah melalui kebijakan pemberdayaan komunitas pesisir memerlukan kajian yang lebih spesifik tentang masalah ketidakberdayaan yang menghambat pembangunan. Maka rekomendasi penelitian ini adalah:

1. Pemerintah daerah mengambil kebijakan pembangunan bagi komunitas pesisir yang menempatkan relasi gender pada peran strategis perempuan yang mampu meningkatkan kehidupan sosial ekonomi keluarga tanpa harus meninggalkan peran domestiknya, meliputi: pengembangan usaha mikro yang berbasis pada pengolahan hasil laut dan mangrove yang memiliki nilai ekonomis.
2. Pelibatan seluruh stakeholder dalam pemberdayaan komunitas pesisir yang menyertakan perempuan dan laki-laki ke dalam pembagian kerja yang berbasis budaya pesisir yang berkembang.
3. Berdasarkan hasil analisis, pemerintah dapat meningkatkan kapasitas perempuan pesisir melalui kebijakan untuk meningkatkan skill yang menempatkan perempuan sebagai subyek dalam setiap tahapan pembangunan, sehingga dapat meminimalisir risiko kerusakan mangrove.
4. Dibutuhkan penelitian lanjutan mengenai gambaran yang komprehensif tentang peran strategis perempuan pesisir berdasarkan analisis gender.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih pada pemerintah Republik Indonesia, khususnya Badan Restorasi Gambut dan mangrove yang telah memberikan akses data dan informasi terbaru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfisyah. 2019. Tradisi Makan Urang Banjar. Kajian Folklor Atas Pola Makan Masyarakat Lahan Basah. *Jurnal Padaringan. Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 1 (3), 102-105.
- Amir, A., Maturbongs, R.M., & Samusamu, S.A. 2021. Eksistensi Perempuan Pesisir Marind Imbuti Pada Rehabilitasi Hutan Mangrove di Pantai Payum Kabupaten Merauke. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 3 (2), 103-105.
- Amortegui, B.Y., & Maldonado, H.J. 2021. Gender Composition of Management Groups in a Conservation Agreement Framework: Experimental Evidence for

- Mangrove use in the Colombian Pacific. *Journal World Development*, 142, 1-3.
- Aulia, F. 2017. The Management of Mangrove Forestry Based On Local Wisdom In Coastal Community At Deli Serdang Regency And Serdang Bedagai Regency. *The 7<sup>th</sup> AIC-ICMR. Syiah Kuala University*, 33-37.
- Aulia F, Badaruddin R, Utomo B. 2020. Local Knowledge of North Sumatera Coastal Communities on Sustainable Mangroves Identification and Types. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 1-9.
- Bennet, J.W. 1976. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. New York: Pergamon Press Inc.
- Bhattarai, B., Giri, C.P. 2011. *Assessment of Mangrove Forests in the Pacific Region using Landsat Imagery*. *J. Appl. Remote Sens.* 5 (1), 053509.
- Cresswell, J.W., & Cresswell, J.D. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Diposaptono, S., Budiman, & Firdaus, A. 2009. *Menyiasati Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Bogor (ID): PT. Sarana Komunikasi Utama.
- Fahimah, S. 2017. Ekofeminisme: Teori dan Gerakan. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(14).
- Fatimah, S. 2022. Pengembangan Kawasan Wisata Mandeh Melalui Rekonstruksi Kearifan Lokal Perempuan Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Jurnal Diakronika*, 22 (2).
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komaridah A., & Satori, D. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ladia, R.J., Malenab, T.C.M., & Visco, S.E. 2019. Bridging the Gap Between Gender and Marine Conservation: The Case of Calatagan Mangrove Forest Conservation Park in Batangas, Philippines. *Journal Pertanika Social Sciences and Humanities*, 27 (S1), 193-201.
- Lakoy, K.A., Goni, Y.V.I.S., & Tampongangoy. D. 2021. Kearifan Lokal Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pembangunan Sumberdaya Perikanan Berkelanjutan di Kota Bitung. *Jurnal Agri-SosioEkonomiUnsrat*, 17 (2), 642-643.
- Miles, M., & Huberman, A. 2014. *Qualitative Data Analysis (2<sup>nd</sup> ed.)*. London: Sage.
- Moose, J. C. M. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit Pustidaka Pelajar.
- Pearson, J., McNamara, E.K, & Nunn, D.P. 2019. Gender-Specific Perspectives of Mangrove Ecosystem Services: Case Study from Bua Province, Fiji Islands. *Journal Ecosystem Services*, 38, 1-5.
- Raharto, M. 2009. *Dasar-Dasar Sistem Kalender Bulan dan Matahari*. Bandung: Program Studi Astronomi FMIPA ITB.
- Ritzer, G. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Satria, A. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Indonesia: Yayasan Pustaka Obor.
- Shiva, V., & Mies, M. 2005. *Ecofeminis: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan (Diterjemahkan oleh Kelik Ismunanto & Lilik)*. Yogyakarta: IRE Press.
- Steward, J.H. 1955. *Theory of Culture Change*. Urbana: University Illinois Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, S, N. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya